

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ALTERNATIF DAN AUGMENTATIF MELALUI MEDIA KARTU GAMBAR PADA SISWA AUTIS DI KEZIA SCHOOL AND LEARNING CENTER

oleh:

Dwi Endah Pertiwi, Nurbani, Abdul Rahim & Christine Jelly Hartono

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Pendidikan selayaknya memenuhi kebutuhan bagi peserta didik berdasarkan kemampuannya, tidak terkecuali bagi anak autis khususnya dalam hal interaksi dan komunikasi. Komunikasi adalah proses untuk saling bertukar informasi, pendapat atau perasaan seseorang dengan orang lain di sekitarnya. Anak autis memiliki masalah dalam hal interaksi dan komunikasi. Pada umumnya, anak autis berinteraksi dan berkomunikasi dengan caranya sendiri. Hal tersebut kadang sulit dimengerti oleh orang disekitarnya. Keadaan ini menimbulkan hambatan yang membuat anak menjadi frustrasi dan memungkinkan munculnya perilaku negatif. Strategi visual sebagai salah satu sarana yang menitikberatkan penggunaan alat bantu visual bisa dijadikan pertimbangan dalam membantu proses pendidikan anak autis. Strategi visual menggunakan apapun yang dapat dilihat, dan sistem ini dirasa sangat cocok dengan kelebihan yang dimiliki anak autis. Karena itu penggunaan strategi visual ini diharapkan dapat memudahkan anak dalam belajar dan membantu siapapun yang menangani anak autis. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi lapangan ini adalah: 1. Bagaimanakah kemampuan dan hambatan komunikasi pada subyek Rc. 2. Bagaimanakah program pelayanan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi alternatif dan augmentatif bagi Rc. Metode yang digunakan dalam studi lapangan ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang telah dikumpulkan selama studi lapangan mulai dari identifikasi, asesmen, perencanaan program hingga hasil dari intervensi akan dideskripsikan secara kualitatif. Berdasarkan hasil asesmen dan intervensi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: RC telah memiliki kemampuan non-verbal yang cukup baik hanya saja hambatan yang masih dialami oleh Rc adalah dalam mengkomunikasikan keinginannya. Tetapi setelah diintervensi dengan menggunakan kartu gambar, maka kemampuan Rc dalam mengkomunikasikan keinginannya lebih baik ketimbang sebelum diberikan intervensi. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil intervensi selama empat kali pertemuan dan setiap pertemuan dilakukan dengan 10 kali latihan. Komunikasi alternative dan augmentative sangat penting Rc, mengingat Rc sangat kurang dalam komunikasi verbal. Berdasarkan rencana program dan hasil intervensi ditemukan bahwa kartu gambar cukup efektif digunakan untuk Rc. Meskipun belum hasil intervensi ini belum sepenuhnya berhasil, kedepannya diharapkan hasil intervensi ini dijadikan bahan referensi dalam mengembangkan kemampuan komunikasi alternative dan augmentative bagi Rc.

Kata Kunci : Resource Center, disabilitas dan sekolah inklusif

Pendahuluan

Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya bicara normal akan tetapi tentu tidak dapat terjadi secara spontan, melainkan memerlukan suatu proses belajar agar perkembangan bicara dan bahasanya menjadi lebih baik, lalu bagaimana dengan anak-anak yang mengalami gangguan komunikasi dan tidak memiliki prognosis kemajuan yang berarti seperti anak autistik?. Kebanyakan anak autis memiliki visual memori jauh lebih baik dibandingkan memori auditori mereka (Hogdon, 1995).

Kompleksnya masalah yang dialami anak autis tidak hanya mengakibatkan hambatan dalam belajar tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Meskipun demikian, tidak berarti anak autis tidak mempunyai potensi yang masih bisa dikembangkan. Namun demikian pada kenyataannya, sebagian besar anak autis mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dan berbicara, sehingga mereka sulit melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu diperlukan alternatif berkomunikasi selain dengan verbal bagi mereka sehingga kesempatan anak autis untuk melakukan interaksi dapat dilakukan dan secara tidak langsung pula mereka dapat bereksplorasi terhadap lingkungan secara timbal balik meskipun tidak menggunakan verbal atau yang disebut bicara. Dengan pemahaman tersebut, maka dapat dilakukan intervensi sedini mungkin agar hambatan yang dialami anak tidak semakin kompleks.

Sebuah kasus berikut ini merupakan anak dengan autisme hipo bernama Rc dan ditemukan bahwa Rc mengalami hambatan dalam komunikasi verbal. Rc tidak membangun komunikasi verbal, ia lebih menggunakan isyarat-isyarat tertentu untuk berkomunikasi. Ekspresi keinginannya adalah dengan merebut barang yang diinginkannya. Berdasarkan hal tersebut, maka Rc memerlukan sebuah pelayanan atau intervensi yang tepat agar Rc dapat mengembangkan komunikasinya. Dalam studi lapangan ini, akan dibahas mengenai program pengembangan komunikasi alternatif dan augmentatif bagi Rc berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya.

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologi yang berat yang terjadi pada anak sehingga menimbulkan masalah pada anak untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan lingkungannya (Rudy S.2008:25). Yuniar (2002) menambahkan bahwa Autisma/Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan

pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat. Autisme berasal dari kata Auto yang berarti sendiri, dan isme yang berarti paham. Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan perilaku. Menurut Peeters (2009) Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman/gangguan pervasif, dan bukan suatu bentuk penyakit mental. Autisme juga diartikan sebagai gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Dari keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Autisma/Autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain.

Komunikasi Alternatif dan Augmentatif

Definisi

Komunikasi alternatif adalah teknik-teknik yang menggantikan komunikasi lisan bagi individu yang mengalami hambatan dalam bicara atau tidak mampu berkomunikasi melalui bahasa lisan. (McCormick & Shane, 1990). Sedangkan Komunikasi augmentatif adalah kaidah-kaidah dan peralatan/media yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dalam kenyataan hidup sehari-hari (Mustonen, Locke, Reice, Solbrack, dan Lingren, 1991).

Komponen-komponen AAC

Komponen AAC meliputi: (1) Teknik komunikasi; (2) Sistem symbol; dan (3) Kemampuan berkomunikasi. (McCormick & Shane, 1990 dalam Kuder, 2003).

- a. Teknik Komunikasi (1) Teknik komunikasi tanpa bantuan; dan (2) Teknik Komunikasi dengan bantuan).
- b. Sistem Simbol, dan
- c. Kemampuan berkomunikasi

Faktor-faktor dalam memilih AAC

Pemilihan AAC perlu dipertimbangkan secara matang dengan memperhatikan hambatan komunikasi yang dialami individu. AAC yang dipilih harus dapat diakses oleh pengguna secara mudah dan nyaman. Berikut adalah hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan AAC :

- a. Guessability,
- b. Learnability, dan
- c. Generalization

Pelaksanaan Program AAC

Pelaksanaan program melalui proses dan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Identifikasi dan asesmen awal, b) Menetapkan tujuan, c) Pemilihan model dalam komunikasi, d) Pemilihan Sistem simbol, e) Pemilihan bahan dan prosedur penggunaan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, f) Melaksanakan latihan, g) Melaksanakan evaluasi.

AAC untuk Autisme

Kebanyakan anak autisme memiliki visual memori jauh lebih baik dibandingkan memori auditori mereka (Hogdon, 1995). Strategi visual sebagai salah satu sarana yang menitikberatkan penggunaan alat bantu visual bisa dijadikan pertimbangan dalam membantu proses pendidikan anak autisme. Strategi visual menggunakan apapun yang dapat dilihat, dan sistem ini dirasa sangat cocok dengan kelebihan yang dimiliki anak autisme. Karena itu penggunaan strategi visual ini diharapkan dapat memudahkan anak dalam belajar dan membantu siapapun yang menangani anak autisme.

Metode

Metode yang digunakan dalam studi lapangan ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang telah dikumpulkan selama studi lapangan mulai dari identifikasi, asesmen, perencanaan program hingga hasil dari intervensi akan dideskripsikan secara kualitatif.

Prosedur Kegiatan

- 1) Identifikasi dan asesmen awal melalui observasi terhadap perilaku anak, wawancara dengan orang tua dan pengumpulan data pendukung (rekaman suara, gambar) bila ada.
- 2) Pemilihan model dalam komunikasi dan perencanaan program meliputi : Program AAC yang memungkinkan dilakukan secara kolaborasi dengan orangtua, alat pendukung, dan petunjuk penggunaan alat tersebut.

- 3) Pemilihan sistem symbol. Pemilihan system symbol didasarkan pada hasil asesmen yang dilakukan oleh terapis.
- 4) Melaksanakan latihan (Intervensi)
- 5) Melaksanakan evaluasi

Hasil Asesmen Awal

a. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada setting sekolah dan rumah subyek didapat hasil sebagai berikut :

Minat Rc masih terbatas pada benda-benda tertentu yang bila diketuk-ketuk mengeluarkan bunyi tertentu pula. Contohnya kertas karton tebal/dus tebal/kotak bekas kemasan makanan yang kaku dan ia suka mengetuk-ngetuk benda tersebut dengan jari tangannya. Rctermasuk anak yang sedikit bergerak, misalnya saat jam istirahat, Rchanya duduk bersila di teras sekolah dan ia bisa bertahan cukup lama hanya dengan duduk diam seperti itu. Aktifitas lainnya saat jam istirahat adalah berjalan santai berkeliling ruang-ruang di sekolah sambil mencari makanan/minuman dan benda yang disukainya. Bila dilihat ada benda yang menarik perhatiannya maka ia akan langsung merebut/mengambil benda tersebut tanpa minta ijin terlebih dulu.

Minatnya terhadap makanan atau minuman sangat besar. Ini dikarenakan Rctidak pernah menyatakan keinginannya, apakah itu lapar/haus/dll. Bila ia haus, maka akan langsung merebut minuman yang dilihatnya, baik itu minuman yang ada di meja atau minuman yang sedang dipegang orang lain pun langsung direbutnya. Demikian pula dalam hal makanan, yang sangat disukainya adalah makanan renyah (kerupuk, keripik, snack, dll) dan makanan pedas. Bila Rcmelihat ada makanan kesukaannya ia selalu merebut makanan tersebut walaupun ia sudah makan berat. Selain itu Rcjuga suka mencium-cium jari tangannya. Ia sering memasukkan jari-jari tangan ke dalam mulut dan langsung diciumnya. Beberapa benda yang berbau khas juga suka diciumnya, misalnya sepatu, baju yang berbau parfum, tangan orang lain, dan lain-lain.

Dalam hal interaksi dengan orang lain, Rctampak cuek dan tidak ada inisiatif untuk membangun interaksi baik dengan teman maupun guru. Dalam berkomunikasi, Rctidak menggunakan bahasa verbal, ia sering bergumam (suara-suara yang tidak bertujuan). Bahasa reseptif Rcjauh berkembang dibandingkan bahasa ekspresifnya. Hal ini dapat dilihat ketika Rcdipanggil namanya, Rcakan mendekati orang yang memanggilnya. Bila Rcdisuruh mengambil suatu benda yang sudah dikenalnya (mobil, bola, gelas, piring,

sepatu, kaos kaki, pakaian, dll), ia mampu mengambil benda tersebut. Saat ditanya, “Mana Rc”, ia akan menepuk-nepuk dadanya. Cara Rc untuk mengekspresikan keinginannya adalah ia akan merebut benda yang diinginkan, bila ingin BAB/BAK ia akan langsung lari masuk kamar mandi dan bila ia ingin suatu benda yang sulit diraih maka ia akan menarik tangan gurunya dan mengarahkan tangan guru pada benda yang dimaksud sebagai tanda minta tolong (misal: minta tolong dibukakan plastik kemasan makanan).

Dalam hal emosinya, Rc termasuk anak yang tenang, hanya terkadang bila ada keinginannya yang dilarang, Rc akan marah, dan ekspresi marahnya dia akan mengerang dengan suara keras dan wajahnya memerah. Bila Rc marah, biasanya ia akan diberi waktu beberapa saat sampai ia tenang kembali, Rc termasuk anak yang mudah untuk ditenangkan. Bila ada teman yang memukulnya, Rc hanya diam saja dan tidak membalas, responnya hanya menoleh ke teman yang memukulnya, kecuali bila dirasakan . Tampak juga beberapa kali Rc tertawa sendiri tanpa sebab dan juga tampak Rc tiba-tiba menangis tanpa sebab.

b. Berdasarkan hasil wawancara Orangtua dan Guru, didapat hasil sebagai berikut :

Mengenai riwayat perkembangan Rc selama masa kehamilan tidak ada kendala apapun. Hanya pada saat proses kelahirannya lambat dan Rc harus masuk inkubator selama beberapa hari. Perkembangan Rc di awal memang sudah tampak lambat bila dibanding anak seusianya. Namun demikian Rc sudah mulai mengeluarkan beberapa kata, seperti “mama”, “papa”. Namun sejak usia 2 tahun, perkembangannya mengalami kemunduran dan kemampuan bicaranya lama kelamaan hilang. Karena kemunduran ini maka orangtuanya memeriksakan ke dokter dan akhirnya Rc didiagnosa sebagai anak dengan autisme. Selama perkembangannya Rc pernah beberapa kali mengalami kejang, terutama bila panas badannya tinggi, bahkan sempat dirawat di rumah sakit.

Hasil Analisis Kasus

Berdasarkan hasil asesmen diatas, maka selanjutnya akan dianalisis kekuatan dan kelemahan pada subyek. Hal ini merupakan sebuah pertimbangan dalam rangka menyusun program pengembangan komunikasi alternatif dan augmentatif bagi Rc

Kekuatan Rc:

1. Minat :

➤ Kekuatan

- Suka pada benda-benda yang mengeluarkan bunyi (seperti karton atau dus)
- Suka pada bau (wangi atau busuk)
- Suka makanan renyah dan minuman (kentang dan keripik tales)

➤ Kelemahan

- Hanya terpaku pada benda yang mengeluarkan bunyi saja.
- Suka merebut (makanan atau minuman milik orang lain)

2. Mobilitas

➤ Kekuatan

- Tidak banyak bergerak atau tidak suka berpindah tempat

➤ Kelemahan

- Kurang terlatih motoriknya

3. Interaksi dan komunikasi

➤ Kekuatan

- Bahasa reseptif Rc tampak lebih berkembang dibandingkan bahasa ekspresifnya.
- Mengerti perintah sederhana, seperti : kesini, duduk, berdiri, tepuk tangan, angkat tangan, tos, ambil..., lempar bola, dll
- Bila ingin BAB/BAK ia akan langsung lari masuk kamar mandi
- Bila ia ingin suatu benda yang sulit diraih maka ia akan menarik tangan gurunya dan mengarahkan tangan guru pada benda yang dimaksud sebagai tanda minta tolong

➤ Kelemahan

- Tampak cuek dan tidak ada inisiatif untuk membangun interaksi baik dengan teman maupun guru
- Tidak menggunakan bahasa verbal
- Untuk mengekspresikan keinginannya adalah ia akan merebut benda yang diinginkan

4. Emosi

➤ Kekuatan

- Tenang
- Bila marah, maka dengan waktu yang singkat dia dapat tenang kembali

➤ Kelemahan

- Ekspresi marahnya dia akan mengerang dengan suara keras dan wajahnya memerah

5. Pemahaman Kata Benda

➤ Kekuatan

- Pakaian : baju, celana, kaos kaki, sepatu, jaket.
- Peralatan makan : piring, gelas, sendok.
- Buah : pisang, apel, jeruk
- Benda sekitar : meja, kursi, bola, buku, pensil, tas

➤ Kelemahan

Pemahaman kata yang masih minim

Media AAC

Berangkat dari kebutuhan Rcyang mengalami hambatan komunikasi untuk dapat membangun interaksi dan komunikasi dengan lingkungan, maka dipilih media simbol berupa kartu gambar (foto dengan tulisan), dengan pemikiran bahwa media ini dianggap dapat menolong dalam berkomunikasi dengan orang disekitarnya.

Media AAC yang digunakan berupa *kartu gambar* untuk memudahkan Rcmengungkapkan keinginan atau bentuk komunikasinya terhadap orang lain. Kartu gambar adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu gambar yang dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar/ foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran kartu gambar. Gambar-gambar yang ada pada kartu gambar merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian depan bawah gambar.

Kartu gambar yang digunakan dalam intervensi adalah kartu yang bergambar keripik tales dan kentang. Hal ini berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan untuk mengetahui makanan apa yang paling disukai oleh Rc untuk selanjutnya digunakan sebagai reinforcement sampling dalam intervensi. Makanan dipilih, karena hal ini merupakan kebutuhan primer dan sangat mudah mengalihkan perhatian subyek ketika

dilakukan intervensi, kartu yang digunakan hanya berjumlah 2 buah. Hal tersebut dengan pertimbangan untuk memberikan pemahaman simbolik kepada subyek tentang gambar dan benda aslinya. Dan mengingat kemampuan Rc yang masih kesulitan dalam diskriminasi gambar.

Pembahasan Pertemuan I:

Pada percobaan pertama, subyek dihadapkan pada kripik talas. Kripik talas adalah salahsatu makanan kesukaan Rcberdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh terapis. Pada percobaan pertama Rclangsung ingin merebut makanan (kripik talas) yang diiming-imingi oleh terapis tanpa menggunakan bahasa verbal, kemudian terapis lain yang berada dibelakang mengarahkan tangan Rcmengambil kartu dan memberikan kartu tersebut ke terapis. Kemudian terapis memberikan kripik talas seraya mengucapkan “talas”. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman pengenalan benda atau makanan yang menjadi kesukaan Rc Kegiatan ini berlangsung selama 10 kali percobaan. Terjadi perubahan pada percobaan ke-tujuh dimana Rctidak langsung merebut tetapi hanya diam saja, dan kembali terapis yang berada dibelakang Rcmengarahkan tangan Rcmengambil kartu dan memberikannya ke terapis.

Setiap selesai sesi intervensi terapis mengajak Rcbermain pasang puzzle. Dan setiap Rcmemberikan kartu gambar kepada terapis, Rcdiberikan reinforment berupa tales dan diberikan pujian oleh terapis berupa kata “good boy”.

Pembahasan Pertemuan II:

Pada pertemuan ke-dua tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama, hanya saja ditemukan bahwa minat Rc terhadap makanan (kentang goreng) lebih kurang dari pada keripik tales. Hal ini ditunjukkan oleh respon Rcketika diiming-imingi keripik tales. Temuan ini akan menjadi pertimbangan pada saat pertemuan ke-III.

Hasil temuan lain adalah pada pertemuan sepuluh Rchanya diam dan terapis cukup menunjuk kartu dan Rclangsung mengambil dan memberikan ke terapis. Hasil ini menjadi sebuah dilemma bagi terapis, dan menimbulkan pertanyaan besar “apakah ini terjadi secara kebetulan? Atau Rcsudah sedikit mengerti tentang penggunaan kartu gambar tersebut”. Setiap Rctelah memberikan kartu kentang goreng kepada terapis, maka Rcdiberikan reinforment “*good boy*” dan tepuk tos.

Pembahasan Pertemuan ke III:

Pada pertemuan masih dilakukan di ruangan kelas dengan menggunakan alat keripik tales. Dalam prosesnya terdapat perkembangan yang sangat positif terhadap Rc Hal tersebut ditunjukkan mulai dari percobaan ke-empat. Pada percobaan ke-empat Rcmelihat keripik sudah tidak lagi langsung berdiri tetapi subyek mulai mengarahkan tangan dengan ragu-ragu hendak mengambil kartu tapi dia tidak langsung mengambil kartunya sehingga perlu diprompt dengan mendorong tangan subyek ke arah kartu. Pada percobaan ini tingkat prompt mulai dikurangi yaitu hanya mendorong tangan. Respon selanjutnya subyek dapat mengambil kartu sendiri dan berjalan mendekati terapis. Namun untuk memberikan kartu pada terapis juga diprompt dengan mendorong tangan subyek ke arah terapis.

Paling pesat perkembangan subyek pada percobaan ke -9 dan ke- 10. Dimana terapis cukup memberikan prompt berupa menunjuk kartu dan Rclangsung mengambil kartu dan memberikan pada terapis. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa RC sudah mulai mampu mengambil kartu secara mandiri meskipun masih menggunakan sedikit bantuan. Setiap Rcmemberikan kartu kepada terapis, RC diberikan reinforcement berupa kripik tales dan ucapan “*good boy*”.

Hasil perkembangan intervensi ini akan dijasikan sebagai bahan referensi untuk pertemuan berikutnya.

Pembahasan Pertemuan ke IV:

Pada pertemuan ke empat dilakukan di halaman sekolah (setting natural). Dengan menggunakan kartu foto keripik talas, keripik talas, dan bola. Dalam prosesnya terdapat perkembangan yang positif terhadap Rc Hal tersebut ditunjukkan dari percobaan pertama. Dimana pada mulanya Rchanya diam saja sambil mengulurkan tangannya meminta keripik talas, tetapi ketika terapis menunjuk ke arah kartu berada, dan kemudian Rcmengambil kartu tersebut dan memberikannya kepada terapis.

Kemudian pada percobaan ke lima, posisi terapis berpindah tempat menjauh dari Rc Respon yang diberikan Rc ialah Rcmendekati terapis sambil ingin merebut makanan yang sedang dipegang terapis. Kemudian terapis menunjuk ke arah kartu berada dan Rcberlari kecil untuk mengambil kartu yang ditaruh terapis kemudian Rcmemberikan kartu

tersebut kepada terapis. Sampai dengan percobaan ke sepuluh respon yang diberikan Rcsama dengan respon pada percobaan kelima. Dimana jika Rcmenginginkan makanan maka Rcharus memberikan kartu kepada terapis. Berdasarkan percobaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Rcsudah mulai mampu mengambil kartu, walaupun masih menggunakan sedikit bantuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil asemen dan intervensi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. RC telah memiliki kemampuan non-verbal yang cukup baik hanya saja hambatan yang masih dialami oleh Rc adalah dalam mengkomunikasikan keinginannya. Tetapi setelah diintervensi dengan menggunakan kartu gambar, maka kemampuan Rc dalam mengkomunikasikan keinginannya lebih baik ketimbang sebelum diberikan intervensi. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil intervensi selama empat kali pertemuan dan setiap pertemuan dilakukan dengan 10 kali latihan.

2. Komunikasi alternative dan augmentative sangat penting Rc, mengingat Rc sangat kurang dalam komunikasi verbal. Berdasarkan rencana program dan hasil intervensi ditemukan bahwa kartu gambar cukup efektif digunakan untuk Rc. Meskipun belum hasil intervensi ini belum sepenuhnya berhasil, kedepannya diharapkan hasil intervensi ini dijadikan bahan referensi dalam mengembangkan kemampuan komunikasi alternative dan augmentative bagi Rc.

Daftar Pustaka

Christi Phil, at all. (2009). *Langkah Awal Berinteraksi dengan anak autis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

[Http://Unsilster.Com/2009/12/Pengertian-Asesmen/](http://Unsilster.Com/2009/12/Pengertian-Asesmen/) (10 desember 2011)

[Http://Rennyapril.Blogspot.Com/2010/03/Pengertian-Autis.Html](http://Rennyapril.Blogspot.Com/2010/03/Pengertian-Autis.Html) (12 Desember 2011)

[Http://Abdiplizz.Wordpress.Com /2011 / 01/ 10/ Intervensi – Untuk -Anak-Autism/\(14 Desember 2010\)](http://Abdiplizz.Wordpress.Com /2011 / 01/ 10/ Intervensi – Untuk -Anak-Autism/(14 Desember 2010))

Peeters, T. (2009). *Autism From Theoretical Understanding to Educational Intervention*. London: Whurr Publishers Ltd.

Pustpita Dyah. (2003). *Kiat Praktis untuk Menangani Anak Autis*. Jakarta: Putera Kembara

Rudy Sutadi, dkk (2011). *Autisme dari A sampai Z*. Jakarta: CV. Anak Special Mandiri